

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tradisi *langar anand karaj* dalam komunitas Sikh Medan merupakan perubahan yang mendasar dalam struktur sosial, pola interaksi, dan makna spiritual kehidupan komunitas. Pergeseran dari sistem masak komunal ke penggunaan jasa katering tidak hanya mengubah cara pelaksanaan, tetapi juga memengaruhi fungsi sosial yang selama ini menjadi inti dari tradisi *langar*. Menurut teori globalisasi Anthony Giddens, fenomena ini mencerminkan proses pelepasan (*disembedding*) praktik sosial dari konteks lokal-sakralnya dan upaya penanaman kembali (*re-embedding*) melalui bentuk-bentuk baru yang lebih efisien, profesional, dan sesuai dengan tuntutan kehidupan urban modern.

Tiga fungsi utama *langar* sebagai perekat komunitas, sarana pembentukan identitas, dan penguat solidaritas, mengalami pergeseran makna yang signifikan. Interaksi intensif selama beberapa hari dalam sistem masak komunal yang dahulu membangun kohesi sosial kini tergantikan oleh kerja sama singkat dalam pelayanan acara yang bersifat formal dan simbolik. Akibatnya, fungsi perekat komunitas melemah karena berkurangnya ruang interaksi informal yang menumbuhkan kedekatan emosional. Fungsi pembentukan identitas bergeser dari pengalaman langsung yang melibatkan tubuh, emosi, dan spiritualitas menjadi proses kognitif melalui narasi atau penjelasan, sehingga kedalamannya menurun. Sementara itu, fungsi solidaritas berubah dari hubungan saling ketergantungan dalam kesulitan bersama menjadi kerja sama yang lebih pragmatis dan temporer.

Meski demikian, komunitas Sikh Medan tidak bersikap pasif menghadapi perubahan ini. Mereka berupaya mempertahankan nilai-nilai inti kesetaraan, inklusivitas, dan *seva* melalui berbagai strategi adaptif seperti mengadakan pertemuan kecil sebelum perkawinan, memperkuat komunikasi identitas kepada tamu non-Sikh, serta memanfaatkan peran generasi muda dalam mengelola acara dengan pendekatan modern. Strategi ini menunjukkan kemampuan komunitas untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi spiritual tradisi *langar anand karaj*.

Namun, strategi penanaman kembali tersebut belum sepenuhnya mampu menggantikan kedalaman pengalaman sosial yang hilang. Hilangnya kerja kolektif lintas generasi berpotensi melemahkan transmisi nilai dan mengurangi kedalaman identitas komunal. Solidaritas yang dulu tertanam dalam pengalaman bersama kini lebih bersifat simbolik dan fungsional. Kondisi ini menciptakan tantangan jangka panjang berupa risiko melemahnya ikatan sosial dan identitas generasi muda terhadap komunitas, meski di sisi lain juga membuka peluang baru untuk memperluas fungsi *langar* sebagai sarana diplomasi budaya dan refleksi identitas di ruang publik yang lebih luas.

Dengan demikian, transformasi *langar anand karaj* di Medan merefleksikan keseimbangan dinamis antara kontinuitas dan perubahan. Tradisi ini tetap bertahan bukan karena bentuknya yang statis, tetapi karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang terus berkembang. Selama nilai-nilai spiritual yang mendasarinya seperti kesetaraan, kebersamaan, dan pelayanan tanpa pamrih tetap dijaga, *langar anand karaj* akan terus menjadi

simbol ketahanan budaya dan spiritual komunitas Sikh di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang tak terelakkan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk menjaga kontinuitas dan relevansi tradisi *langar anand karaj*:

1. Komunitas Sikh Medan: Kembangkan kesadaran kritis terhadap dampak jangka panjang transformasi *langar*. Pertahankan pengalaman langsung melalui model *hybrid* yang menggabungkan efisiensi katering dengan momen kebersamaan, serta libatkan generasi muda untuk menjaga koneksi emosional dan spiritual dengan tradisi.
2. Generasi muda Sikh: Hargai nilai-nilai *langar* melalui partisipasi aktif, menjadi agen inovasi dalam mewujudkan *seva*, kesetaraan, dan solidaritas, serta sadar akan tanggung jawab sebagai pewaris tradisi.
3. Peneliti selanjutnya: Lakukan studi komparatif dengan komunitas Sikh lain dan fokus pada perspektif generasi muda untuk mengidentifikasi pola universal, variasi lokal, serta strategi inovatif yang dapat menjadi pelajaran bagi komunitas diaspora lain.
4. Masyarakat luas: Tingkatkan apresiasi terhadap tradisi minoritas, ikut serta dalam acara *langar* untuk memperkuat jembatan antarkomunitas, memperkaya kehidupan sosial kota, dan mendukung dialog antarbudaya guna meningkatkan harmoni dan saling pengertian.

